

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Membaca merupakan sumber ilmu pengetahuan yang sangat berguna bagi manusia. Dengan membaca kita dapat mengetahui seisi dunia dan pola berfikir kita pun akan berkembang. Membaca merupakan jantung pendidikan. Orang yang sering membaca pendidikannya akan maju dan memiliki wawasan yang luas(Andrani,2023:5).

Pada tahun sebelum abad ke 14 wahyu pertama turun kepada Nabi Muhammad SAW adalah perintah membaca, begitu pentingnya kedudukan ilmu pengetahuan dalam islam sesuai dengan firman Allah yang terdapat dalam surat *Al-Alaq* ayat 1-5 yaitu sebagai berikut:

اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ اِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

UIN IMAM BONJOL
PADANG

Artinya : “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan!; Dia menciptakan manusia dari segumpal darah; Bacalah! Tuhanmulah Yang Maha mulia; yang mengajar (manusia) dengan pena.; Dia mengajarkan man usia apa yang tidak diketahuinya. (QS. Al-‘Alaq (96):1-5)”.

Surat *Al-Alaq* ini menegaskan bahwa Nabi Muhammad saw diperintahkan oleh Allah untuk membaca. Pada ayat pertama perintah membaca ditujukan kepada pribadi Nabi Muhammad saw sedangkan pada ayat yang ketiga perintah membaca untuk umatnya. Dalam ayat ketiga ini Allah menjelaskan bahwa pada saat seseorang membaca dengan ikhlas karena

Allah, maka Allah menganugrahkan kepadanya ilmu pengetahuan, pemahaman-pemahaman, wawasan-wawasan baru walaupun yang dibacanya itu-itu juga(Shihab,2020:338-400).

Berdasarkan penafsiran di atas, dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan perintah Allah. Dan Allah memerintahkan Nabi-Nya membaca berulang kali, maka kita akan paham dengan apa yang dibaca. Dengan sering membaca, maka keterampilan membaca akan lebih membaik dan menambah ilmu pengetahuan.

Sebagai upaya menumbuhkan budaya literasi santri, pemerintah mencetuskan program Gerakan Literasi Sekolah berdasarkan Permendikbud RI Nomor 23 Tahun 2015 yang berisi tentang penumbuhan budi pekerti, menetapkan bahwa setiap sekolah merupakan tempat yang nyaman dan tempat *inspiratif* bagi santri dan seharusnya bagian proses belajar dan budaya setiap sekolah(Malik, dkk ,2021:5). Program ini bertujuan untuk menumbuhkan budaya literasi di sekolah. Salah satu kegiatan dalam program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) ini adalah membaca buku pelajaran selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai. Kegiatan ini dilaksanakan untuk menumbuhkan minat baca Santri serta meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik.

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 pasal 33 ayat 1 tentang sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa membaca Al - Qur'an sebagai bahasa negara menjadi pengantar dalam pendidikan nasional. Berdasarkan undang-undang tersebut dapat kita simpulkan bahwa membaca Al - Qur'an

memiliki peran yang penting dalam pendidikan khususnya untuk pendidikan dasar. Penguasaan bahasa merupakan langkah awal untuk memahami segala macam informasi.

Pembelajaran membaca Al - Qur'an menurut kurikulum 2013 menuju pembelajaran berbasis teks dan kompetensi. kurikulum membaca Al - Qur'an mempunyai alokasi waktu yang lebih dibanding dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) . Posisi mata pelajaran membaca Al-Qur'an menjadi sentral bagi mata pelajaran lainnya. Membaca Al - Qur'an akan dapat memperkuat jati diri anak bangsa yang cerdas komprehensif berdasarkan kongres Membaca Al - Qur'an yang berlangsung di Jakarta tanggal 28-31 Oktober 2013.(Rusman,2020:6)

Membaca Al - Qur'an merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib dan mempunyai pengaruh besar dalam dunia pendidikan. Pembelajaran membaca Al - Qur'an perlu dikembangkan agar kemampuan santri dalam berkomunikasi dapat meningkat. Penguasaan bahasa yang baik dapat diketahui dengan standar kompetensi yang meliputi, mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis(Dimyati,2019:2).

Membaca merupakan salah satu dari empat keterampilan membaca Al-Qur'an. Sebagai suatu keterampilan berbahasa, membaca merupakan suatu yang harus dikuasai agar dapat terampil dalam membaca Al-Qur'an.Santri bisa mendapatkan berbagai macam informasi dan pengetahuan melalui membaca(Ulla,2019:71).

Dua jenis kegiatan membaca yaitu membaca bersuara dan membaca

dalam hati. Membaca bersuara merupakan kegiatan membaca yang dilakukan dengan cara melafalkan setiap kata, kelompok kata, dan kalimat dari suatu bacaan. Membaca dalam hati merupakan kegiatan membaca yang mengandalkan kemampuan visual, pemahaman, serta ingatan dalam menghadapi suatu bacaan tanpa mengeluarkan suara atau menggerakkan bibir, berkaitan dengan membaca dalam hati, Tarigan menyatakan bahwa secara garis besar membaca dalam hati dibedakan menjadi dua jenis kegiatan membaca yaitu membaca *intensif* dan membaca *eksistensif* (Tarigan, 2019:6).

Selanjutnya menurut Haras dan Sulistianingsih, membaca pemahaman yaitu membaca yang penekanannya diarahakan pada keterampilan memahami isi bacaan. Membaca pemahaman merupakan salah satu kompetensi dasar dari keterampilan membaca yang terdapat dalam kurikulum untuk jenjang sekolah dasar. Membaca pemahaman adalah sejenis membaca yang bertujuan untuk memahami isi bacaan. Indikator dari kompetensi dasar membaca pemahaman ini adalah santri mampu menceritakan kembali isi ayat, santri mampu menjawab pertanyaan berdasarkan isi cerita dan santri mampu menyimpulkan isi cerita (Haras dan Sulis, 2020:67).

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa membaca pemahaman merupakan membaca dengan memahami isi teks bacaan. Sehingga dengan memahami teks bacaan, pembaca akan mendapatkan makna dan informasi yang terkandung dalam teks bacaan.

Berdasarkan hasil penelitian UNESCO (*United Nation Eduaction Scientific and Cultural Organization*) menyebutkan Indonesia urutan kedua

dari bawah soal literasi dunia, artinya minat baca sangat rendah. Menurut data UNESCO minat baca masyarakat Indonesia sangat memprihatinkan, hanya 0,001% Artinya, dari 1,000 orang Indonesia, Cuma 1 orang yang rajin membaca. Penyebab rendahnya membaca menurut data UNESCO ialah minat baca yang rendah, ketersediaan buku bacaan dan setiap tahun harus ada buku baru. Sedangkan hasil studi PISA(*Programme For International Student Assessment*) tahun 2022. Pada PISA 2022, *reading literacy* (kemampuan membaca) siswa Indonesia berada jauh di bawah rata-rata negara OECD(*Organization For Economic Co-operation And Development*). Skor rata-rata literasi membaca Indonesia adalah sekitar 359 poin, jauh di bawah rata-rata OECD sekitar 476 poin. Hanya sekitar 25 % siswa Indonesia mencapai level kemampuan membaca minimum (Level 2) atau lebih tinggi, sedangkan rata-rata OECD sekitar 74 % siswa mencapai level tersebut. Dirilis oleh OECD menunjukkan bahwa kemampuan Santri Indonesia dalam membaca.

Dalam melakukan observasi di Masjid Al-Firdaus Padang, peneliti menemukan penyebab rendahnya kemampuan membaca pemahaman Santri. *Pertama*, peneliti menemukan Santri masih terbata-bata dalam membaca Al-Qur'an, penyebab rendahnya kemampuan membaca pemahaman Santri. *Kedua*, Pendidik masih menerapkan metode pembelajaran konvensional yang didominasi metode ceramah dan pemberian tugas. *Ketiga*, Minat membaca Santri yang rendah sehingga hasil belajar membaca Al - Qur'an masih rendah dilihat dari nilai ujian mid Santri (Oktavia,2022:14)

Di samping itu sekolah juga sudah menerapkan model pembelajaran *Reciprocal Teaching* secara perlahan tetapi tingkat membaca pemahaman Santri masih rendah dilihat dari hasil belajar membaca Al - Qur'an Santri. Dalam hal ini setiap proses pendidikan tentu memiliki standar kompetensi kelulusan atau disebut (SKL). Kompetensi merupakan tingkatan kemampuan untuk mencapai standar kompetensi kelulusan yang harus yang dimiliki setiap orang. Kompetensi inti yaitu K1 (Spritual), K2 (Sosial), K3 (Pengetahuan), K4 (Keterampilan).

Mengatasi permasalahan di atas, maka peneliti mencoba mengangkut suatu model pembelajaran yang dianggap relevan dalam meningkatkan kualitas membaca pemahaman Santri dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan menggunakan model pembelajaran *Recipriocal Teaching*.

Model pembelajaran *Reciprocal Teaching* mengutamakan peran aktif santri dalam pembelajaran dimulai dari Santri dibagi beberapa kelompok setelah itu masing-masing kelompok mengajukan pertanyaan tentang materi yang dibahas kemudian guru menyuruh salah satu kelompok untuk menjelaskan hasil temuannya di depan kelas sedangkan kelompok lain menanggapi setelah itu guru memberi kesempatan Santri untuk bertanya tentang materi yang dianggap sulit dan terakhir guru mengadakan tanya jawab terkait materi yang dipelajari untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman konsep Santri. Melalui langkah-langkah model pembelajaran *Reciprocal Teaching* ini maka diharapkan Santri dapat meningkatkan membaca pemahaman dan hasil belajar membaca Al - Qur'an

Santri(Hutahuruk,2021:218).

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “*Pelaksanaan Model Pembelajaran Reciprocal Teaching untuk Pemahaman Santri dalam Membaca Al - Qur'an di Masjid Al-Firdaus Padang.*”

B. Identifikasi Masalah

1. Santri masih terbata-bata dalam membaca Al- Qur'an
2. Pendidik masih menerapkan metode pembelajaran konvesional yang didominasi metode ceramah dan pemberian tugas.
3. Minat membaca Santri yang rendah
4. Hasil belajar membaca Al - Qur'an masih rendah dilihat dari nilai ujian mid Santri

C. Batasan Masalah

1. Menganalisa perencanaan pendidik dalam pelaksanaan model pembelajaran *Reciprocal Teaching* untuk membaca pemahaman Santri
2. Menganalisa pelaksanaan pendidik dalam menerapkan model pembelajaran *Reciprocal Teaching* untuk membaca pemahaman Santri
3. Menganalisa evaluasi pendidik dalam menerapkan model pembelajaran *Reciprocal Teaching* untuk membaca pemahaman Santri

D. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, adapun rumusan masalah dalam skripsi ini adalah:

1. Perencanaan pendidikan dalam Pelaksanaan Model Pembelajaran *Reciprocal Teaching* untuk pemahaman Santri dalam membaca Al - Qur'an di Masjid Al-Firdaus Padang
2. Pelaksanaan model pembelajaran *Reciprocal Teaching* untuk membaca pemahaman Santri dalam membaca Al - Qur'an di Masjid Al-Firdaus Padang
3. Evaluasi pendidik dalam pelaksanaan model pembelajaran *Reciprocal Teaching* untuk pemahaman Santri dalam membaca Al - Qur'an di Masjid Al-Firdaus Padang

E. Tujuan Penelitian

Pada dasar tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan jawaban dari permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya secara rinci, adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menjelaskan perencanaan pendidik dalam Pelaksanaan Model Pembelajaran *Reciprocal Teaching* untuk membaca pemahaman Santri dalam membaca Al - Qur'an di Masjid Al-Firdaus Padang
2. Untuk menjelaskan pelaksanaan model pembelajaran *Reciprocal Teaching* untuk pemahaman Santri dalam membaca Al - Qur'an di Masjid Al-Firdaus Padang
3. Apa saja Evaluasi pendidik dalam pelaksanaan model pembelajaran *Reciprocal Teaching* untuk pemahaman Santri dalam membaca Al - Qur'an di Masjid Al-Firdaus Padang.

F. Manfaat dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian diharapkan mempunyai manfaat dalam penelitian dalam pendidikan secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Penelitian

- a. Memberikan sumbangan pemikiran bagi pembaharuan kurikulum di Masjid Al-Firdaus Padang yang terus berkembang dengan tuntutan masyarakat dalam meningkatkan membaca pemahaman dengan model pembelajaran *Reciprocal Teaching*.
- b. Memberikan sumbangan ilmiah dalam pendidikan Santri yaitu inovasi penggunaan metode deskriptif dalam peningkatan membaca pemahaman Santri
- c. Sebagai pijakan dan referensi pada penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan peningkatan membaca pemahaman Santri dalam pembelajaran membaca Al - Qur'an di Masjid Al-Firdaus Padang.

2. Kegunaan Penelitian

a. Penulis

Dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung tentang cara meningkatkan membaca pemahaman santri dengan model pembelajaran *Reciprocal Teaching*.

b. Pendidikan

Dapat menambah pengetahuan dan sumbangan pemikiran tentang cara mengembangkan kemampuan membaca pemahaman Santri dengan model pembelajaran *Reciprocal Teaching*.

c. Sekolah

Sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun program pembelajaran serta menentukan cara peningkatan membaca pemahaman Santri dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan model pembelajaran *Reciprocal Teaching*.

G. Definisi Operasional

Pengertian operasional variabel dikemukakan untuk memberikan gambaran yang jelas tentang variabel-variabel yang diperhatikan sehingga dapat menyamakan persepsi antara penulis dan pembaca. Pengertian operasional variabel penelitian diuraikan sebagai berikut:

1. Pembelajaran *Reciprocal Teaching*

Pembelajaran *Reciprocal Teaching* adalah salah satu model pembelajaran berupa kegiatan mengajarkan materi kepada teman. Pada model pembelajaran ini santri berperan sebagai “guru” untuk menyampaikan materi kepada teman-temannya. Sementara itu guru sebagai menjadi yang fasilitator dan pembimbing yang melakukan evaluasi bimbingan belajar. Bimbingan yang diberikan oleh orang yang lebih tahu kepada orang yang kurang tahu atau belum tahu.

2. Pemahaman Santri

Menurut Bloom, pemahaman merupakan kemampuan peserta didik dalam memahami arti atau makna dari suatu materi yang dipelajari sehingga mampu menjelaskan kembali materi tersebut dengan bahasanya sendiri. Pemahaman tidak hanya sebatas mengingat informasi, tetapi juga mencakup kemampuan menafsirkan, mengklarifikasikan, dan memberikan contoh terhadap materi yang telah dipelajari. Oleh karena itu, pemahaman santri dalam membaca Al – Qur'an dapat dilihat dari kemampuan mereka mengenali bacaan yang benar, menerapkan kaidah tajwid serta menjelaskan materi yang telah dijelaskan ustadz / ustadzah. (Bloom, 2020:23)

3. Membaca Al – Qur'an

Membaca Al-Qur'an merupakan kegiatan melafalkan ayat-ayat suci Al-Qur'an sesuai dengan kaidah yang telah ditetapkan dalam ilmu tajwid. Menurut Manna' Al-Qathan, Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dan membacanya merupakan suatu ibadah. Oleh karena itu, kemampuan membaca Al-Qur'an tidak hanya ditunjukkan dengan kelancaran melafalkan huruf dan ayat, tetapi juga ketepatan dalam pengucapan makharijul huruf, penerapan hukum tajwid, serta pemahaman terhadap bacaan yang dibaca. Dengan demikian, pemahaman santri dalam membaca Al-Qur'an dapat dilihat dari kemampuan mereka dalam mengenali, melafalkan, dan menerapkan aturan bacaan Al-Qur'an secara benar. (Al-Qathan, 2019:76)

4. TPQ/MI

Jenjang pendidikan dasar pada pendidikan formal di Indonesia TPQ ditempuh dalam 4 tahun, nilai dari kelas *Tahmid* sampai kelas 3 TPQ diselenggarakan oleh pemerintah maupun swasta. Sejak diberlakukannya otonomi daerah pada tahun 2001, pengelola Keagamaan di lembaga masyarakat.



UIN IMAM BONJOL
PADANG